

TRANSFORMASI EKONOMI MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG PASCA KOLONIAL

Faisal Amrullah, Holijah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning,
Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-Mail: Faisalamrullahuin@radenfatah.ac.id, holijahuin@radenfatah.ac.id,

Abstract: *This study examines the economic transformation experienced by the Malay community of Palembang following the end of the Dutch colonial era. Utilizing a library research method with a descriptive-analytical approach, the study investigates changes in economic structures, livelihood patterns, and the economic adaptation of the Malay community in Palembang from the colonial period onward. Data were obtained through literature review of both primary and secondary sources, including historical documents, government reports, and previous academic studies. The findings indicate that the Malay community in Palembang underwent significant economic transformation in the postcolonial period. These changes involved a transition from a traditional economy based on agriculture and river trade to a more complex and diversified economic structure. Factors influencing this transformation include Indonesian government economic policies, infrastructure modernization, changes in the education system, and integration with the national economy. The Malay community of Palembang has demonstrated a high level of adaptability by maintaining traditional cultural values while adopting modern economic practices.*

Kata Kunci: *Transformation; Malay; Economy; Colonial.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi ekonomi yang dialami masyarakat Melayu Palembang setelah berakhirnya era kolonial Belanda. Menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini meneliti perubahan struktur ekonomi, pola mata pencaharian, dan adaptasi ekonomi masyarakat Melayu Palembang dari periode kolonial. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen sejarah, laporan pemerintah, dan penelitian akademis terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Palembang mengalami transformasi ekonomi yang signifikan pasca kolonial. Perubahan ini meliputi transisi dari ekonomi tradisional berbasis pertanian dan perdagangan sungai menuju diversifikasi ekonomi yang lebih kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ini antara lain kebijakan ekonomi pemerintah Indonesia, modernisasi infrastruktur, perubahan sistem pendidikan, dan integrasi dengan ekonomi nasional. Masyarakat Melayu Palembang menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dengan mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional sambil mengadopsi praktik ekonomi modern.

Kata Kunci: *Transformasi; Melayu; Ekonomi; Kolonial.*

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat Melayu Palembang setelah masa kolonial adalah sebuah fenomena yang sangat kompleks, yang mencerminkan perubahan mendalam dalam struktur sosial dan ekonomi dari sistem tradisional menuju era modern. Palembang, yang dulunya merupakan pusat Kesultanan Palembang Darussalam dan dikenal sebagai salah satu kekuatan maritim dan pusat perdagangan terpenting di seluruh Nusantara, mengalami perubahan yang sangat signifikan setelah berakhirnya era kolonial Belanda pada tahun 1945.(Amiruddin,2006) Sebelum kita memasuki pembahasan yang lebih mendalam mengenai isu utama yang berhubungan dengan konsep ekonomi melayu Palembang pada pasca kolonia, peneliti merasa perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan ekonomi. Istilah ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang dalam bahasa aslinya memiliki arti "mengatur urusan rumah tangga". Dalam konteks ini, anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga tersebut ikut menikmati hasil dari apa yang mereka peroleh. Seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, rumah tangga tersebut kemudian berkembang menjadi suatu kelompok yang lebih besar, yang kita sebut sebagai komunitas (community), yang pada gilirannya akan berada di bawah pemerintahan suatu negara.(Hairul,2022)

Lebih jauh lagi, istilah ekonomi dapat ditelusuri dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "Aikos" dan "Nomos"(Ely,2008). Kata "Aikos" merujuk pada pengertian rumah tangga, sedangkan "Nomos" memiliki arti mengatur atau mengelola. Dengan demikian, dari penjelasan ini kita dapat memahami secara umum bahwa ekonomi dapat diartikan sebagai serangkaian aturan atau sistem yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi semua anggotanya. Pemahaman ini menjadi dasar penting sebelum kita melanjutkan untuk membahas lebih lanjut tentang dinamika perekonomian yang terjadi di Palembang pada periode yang telah disebutkan.

Sebelum masa transisi ini, masyarakat Melayu Palembang sangat bergantung pada ekonomi yang berbasis pada perdagangan sungai, praktik pertanian tradisional, serta kerajinan tangan yang menjadi ciri khas budaya mereka. Namun, dengan datangnya pemerintahan Republik Indonesia, mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan sistem ekonomi modern yang mulai diperkenalkan. Proses transformasi ini tidak berjalan dengan lancar atau dalam satu garis waktu yang jelas, melainkan melalui serangkaian fase yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika politik yang terjadi, kemajuan dalam teknologi, serta pengaruh dari globalisasi ekonomi yang semakin meluas.

Dalam konteks ini, masyarakat Melayu Palembang harus menghadapi tantangan baru dan berusaha untuk menemukan cara-cara inovatif dalam

menjalankan aktivitas ekonomi mereka. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga membawa dampak pada struktur sosial dan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Adaptasi terhadap perubahan ini mencerminkan ketahanan dan kemampuan masyarakat untuk bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menunjukkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan peluang yang muncul di tengah perubahan yang berlangsung. (Shiddique,1981)

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kepustakaan, di mana penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada berbagai buku, literatur, serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Proses penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan atau literatur yang berfungsi sebagai sumber data utama. Penulis menggunakan metode pengumpulan data yang dikenal dengan nama dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data mengenai berbagai hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, catatan harian, jurnal, prasasti, dan berbagai dokumen lainnya. Dalam konteks metode dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian dengan cara mengakses dan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, baik itu artikel, jurnal, maupun buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan laporan penelitian.

Analisis data yang diterapkan oleh penulis adalah analisis isi, yang berarti penulis akan menganalisis dokumen yang ada, baik itu berupa karya tulis, manual, film, biografi, majalah, buletin, dan lain-lain, dengan tujuan untuk menemukan isi dan makna yang tersimpan dalam dokumen tersebut. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kajian transformasi ekonomi yang dialami oleh masyarakat Melayu Palembang setelah masa kolonial. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam pengolahan data meliputi langkah deskriptif, di mana penulis akan mendeskripsikan sejarah ekonomi masyarakat Melayu Palembang secara mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi ekonomi masyarakat Melayu Palembang pasca kolonial merupakan bagian penting dalam memahami dinamika perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di wilayah Sumatera Selatan. Masa pasca kolonial menandai babak baru dalam kehidupan masyarakat Melayu setelah masa panjang penjajahan, terutama oleh Belanda dan Jepang, yang telah memengaruhi struktur ekonomi lokal secara mendalam. Dalam konteks ini, masyarakat Melayu harus

beradaptasi dengan sistem ekonomi nasional yang mulai terintegrasi ke dalam kerangka negara modern Republik Indonesia.

Masa kolonial telah merusak banyak struktur ekonomi tradisional masyarakat Melayu Palembang. Sistem perdagangan yang sebelumnya berbasis komunitas dan kekeluargaan diubah menjadi sistem kapitalistik yang terpusat pada keuntungan dan eksploitasi sumber daya. Infrastruktur kolonial seperti pelabuhan dan jalur kereta api dibangun bukan untuk kesejahteraan lokal, melainkan untuk mengangkut komoditas ekspor seperti karet, kopi, dan minyak bumi ke pasar dunia. (Anthony,1993) Hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat Melayu pada sistem ekonomi kolonial yang tidak memberi ruang pada kemandirian ekonomi.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, proses transformasi ekonomi masyarakat Melayu Palembang tidak terjadi secara instan. Peralihan dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional berjalan lambat dan penuh tantangan. Ketimpangan struktural yang diwariskan oleh kolonialisme masih terasa kuat, terutama dalam hal kepemilikan lahan, akses terhadap modal, serta pendidikan ekonomi. Pemerintah pusat juga masih fokus membangun Jakarta dan wilayah Jawa, sehingga wilayah seperti Palembang harus berjuang sendiri membenahi ekonominya. Meski demikian, masyarakat Melayu Palembang menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Salah satu bentuk adaptasi tersebut terlihat dalam kebangkitan kembali ekonomi berbasis komunitas dan jaringan kekerabatan. Banyak keluarga Melayu yang mulai membangun usaha kecil, seperti perdagangan hasil bumi, pertanian skala rumah tangga, hingga transportasi sungai yang kembali menggeliat pasca penjajahan. Sungai Musi yang dulunya menjadi jalur utama perdagangan kolonial kembali difungsikan sebagai nadi ekonomi lokal. (Taufik,2013)

Transformasi ekonomi ini juga ditandai oleh masuknya pendidikan modern dan pengaruh institusi Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam mulai memainkan peran dalam pembentukan etika kerja dan semangat kewirausahaan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan menjadi fondasi moral dalam aktivitas ekonomi masyarakat Melayu. Bahkan, banyak lembaga keuangan mikro berbasis masjid atau koperasi syariah mulai bermunculan pada dekade 1970-an dan 1980-an. Modernisasi ekonomi juga tidak terlepas dari pengaruh urbanisasi. Kota Palembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi mengalami perluasan wilayah dan peningkatan aktivitas perdagangan. Masyarakat Melayu yang dulunya tinggal di kawasan pedalaman atau pesisir sungai mulai berpindah ke pusat kota untuk mencari peluang ekonomi baru. Hal ini menyebabkan perubahan pola hidup dari agraris menjadi urban, sekaligus memunculkan tantangan baru seperti hilangnya solidaritas komunal dan peningkatan gaya hidup konsumtif. (Azyumardi,2002)

Peran perempuan Melayu juga mengalami transformasi signifikan dalam konteks ekonomi. Jika sebelumnya perempuan lebih dominan dalam ranah domestik, maka pasca kolonial mereka mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti berdagang di pasar, menjalankan usaha rumah tangga, bahkan menjadi tenaga kerja di sektor industri dan jasa. Ini menunjukkan adanya dinamika gender dalam perubahan struktur ekonomi masyarakat Melayu Palembang. Selain itu, pergeseran ekonomi masyarakat Melayu pasca kolonial juga berkaitan erat dengan kebijakan negara dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Program-program nasional seperti transmigrasi, revolusi hijau, dan pembangunan infrastruktur turut mempengaruhi cara masyarakat Melayu mengelola sumber daya alamnya. Namun demikian, beberapa kebijakan tersebut juga menyebabkan marginalisasi masyarakat lokal karena tidak semua kebijakan pembangunan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. (Ratna,2000)

Transformasi ekonomi ini berlangsung dalam ruang yang sangat kompleks. Perubahan politik nasional seperti reformasi tahun 1998 dan otonomi daerah turut memberikan dampak besar terhadap dinamika ekonomi masyarakat Melayu Palembang. Dengan adanya otonomi, daerah memiliki keleluasaan untuk mengelola potensi ekonomi lokal, namun juga menuntut kesiapan sumber daya manusia dan kelembagaan yang memadai. Aspek budaya juga menjadi faktor penting dalam proses transformasi ini. Identitas Melayu yang mengakar kuat dalam masyarakat Palembang tidak hilang begitu saja, melainkan mengalami penyesuaian dengan kondisi ekonomi yang berubah. Tradisi gotong royong, sistem kekeluargaan, dan semangat kolektif tetap menjadi landasan etika ekonomi meskipun dalam praktiknya mengalami modifikasi sesuai zaman.

Perekonomian masyarakat Melayu pasca kolonial juga menunjukkan gejala dualisme, yakni antara ekonomi modern dan tradisional. Sebagian masyarakat sudah terintegrasi dalam sistem ekonomi kapitalis nasional, sementara sebagian lainnya masih bertahan dengan praktik ekonomi tradisional seperti berdagang di pasar rakyat, bertani di lahan warisan, atau memancing di perairan sungai. Dualisme ini mencerminkan ketegangan antara perubahan dan pelestarian. Peran elite lokal, termasuk tokoh adat dan agama, sangat menentukan arah transformasi ekonomi. Mereka sering kali menjadi perantara antara negara dan masyarakat dalam menjelaskan kebijakan pembangunan. Namun, tidak jarang pula mereka menjadi agen resistensi terhadap kebijakan negara yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat lokal.

Transformasi ekonomi masyarakat Melayu Palembang pasca kolonial tidak lepas dari pengaruh globalisasi. Arus informasi, teknologi, dan budaya dari luar masuk melalui media massa dan jaringan digital, yang mempercepat proses integrasi ekonomi masyarakat lokal ke dalam pasar global. Hal ini memunculkan peluang baru seperti perdagangan daring dan jasa pariwisata, tetapi juga

mengancam keberlangsungan usaha kecil tradisional yang kesulitan bersaing. Meskipun mengalami banyak tantangan, proses transformasi ini juga menghasilkan bentuk-bentuk kreativitas ekonomi baru. Generasi muda Melayu mulai membangun usaha kreatif berbasis budaya lokal seperti kuliner, fesyen, dan kerajinan tangan. Inisiatif-inisiatif ini membuktikan bahwa masyarakat Melayu Palembang tidak sekadar menjadi korban sejarah, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam sejarah ekonominya sendiri.

Setelah berakhirnya dominasi kolonial Belanda dan Jepang, masyarakat Melayu di Palembang dihadapkan pada tantangan untuk membangun kembali sistem ekonomi mereka dalam bingkai negara yang merdeka. Pada masa kolonial, orientasi ekonomi masyarakat Palembang diarahkan sepenuhnya untuk kepentingan metropolitan kolonial. Produksi sumber daya alam seperti karet, kopi, dan minyak diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan besar yang dikontrol pemerintah kolonial. Sistem ini melemahkan basis ekonomi rakyat yang sebelumnya bersifat agraris dan maritim, serta menggerus kedaulatan ekonomi masyarakat lokal. (Anthony,1993)

Ketika masa kolonial berakhir, terjadi kekosongan sistem ekonomi yang stabil. Masyarakat Melayu Palembang harus menata ulang cara mereka mencari nafkah dan mengelola sumber daya. Salah satu bentuk transformasi yang paling mencolok adalah kembalinya kegiatan ekonomi berbasis komunitas, seperti berdagang di pasar tradisional dan pemanfaatan kembali sungai Musi sebagai jalur ekonomi utama. Sungai Musi yang sejak era Sriwijaya dan Kesultanan Palembang berfungsi sebagai urat nadi perdagangan, kembali memainkan peran strategis. Masyarakat pesisir seperti di 10 Ulu dan 7 Ulu memanfaatkannya untuk aktivitas jual beli, transportasi air, dan distribusi barang dari desa ke kota. Hal ini menunjukkan kesinambungan fungsi historis sungai sebagai media integrasi ekonomi tradisional dan modern. (Anwar,2005)

Di sisi lain, masuknya program-program pembangunan nasional pada era Orde Lama dan Orde Baru juga membawa dampak signifikan. Program seperti revolusi hijau memperkenalkan teknologi pertanian modern, namun kadang mengabaikan pengetahuan lokal dan menyebabkan ketergantungan pada pupuk kimia dan benih hibrida. Transformasi ekonomi tidak selalu menguntungkan, terutama bagi petani tradisional yang tidak mampu bersaing.

Masyarakat Melayu Palembang kemudian mengalami pergeseran dari ekonomi agraris menuju ekonomi jasa dan perdagangan. Kota Palembang yang tumbuh menjadi pusat administrasi dan industri membuka peluang kerja baru di sektor formal. Hal ini menyebabkan urbanisasi besar-besaran dari desa-desa Melayu ke pusat kota. Namun, urbanisasi ini juga menimbulkan persoalan sosial seperti pengangguran terselubung, pemukiman kumuh, dan perubahan struktur sosial keluarga. (Haryati,1984)

Transformasi juga menyentuh ranah budaya. Sistem kekeluargaan matrilineal yang kuat dalam masyarakat Melayu mulai mengalami pergeseran akibat tekanan ekonomi. Perempuan yang dahulu menjadi penyangga ekonomi keluarga melalui kegiatan pasar kini harus berbagi peran dengan laki-laki dalam sektor formal. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam relasi gender di lingkungan Melayu Palembang. Selain itu, munculnya koperasi syariah dan lembaga keuangan mikro berbasis masjid merupakan respons terhadap kebutuhan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Masyarakat Melayu sebagai komunitas Muslim memanfaatkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam membangun solidaritas dan keadilan ekonomi. Kegiatan seperti arisan, *qard al-hasan*, dan zakat produktif menjadi bagian dari transformasi struktural dan nilai. (Azyumardi,2004)

Sektor informal tetap menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Melayu Palembang. Aktivitas seperti berjualan di pasar tradisional, usaha kerajinan rumah tangga, dan transportasi sungai menunjukkan resiliensi ekonomi rakyat. Keuletan masyarakat ini menjadi kunci bertahannya identitas ekonomi lokal di tengah arus modernisasi. Transformasi ekonomi juga didorong oleh peran pendidikan. Meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat membuka peluang mobilitas sosial dan ekonomi. Generasi muda Melayu mulai menjangkau sektor-sektor ekonomi modern seperti teknologi, pariwisata, dan kewirausahaan digital. Hal ini menandai terjadinya pergeseran dari ekonomi berbasis warisan menuju ekonomi berbasis inovasi. Namun, tidak semua masyarakat mampu menyesuaikan diri. Ketimpangan akses terhadap pendidikan, modal, dan informasi menyebabkan sebagian kelompok Melayu terpinggirkan dalam persaingan ekonomi modern. (Emil,1995) Masalah ini menciptakan kesenjangan internal dalam masyarakat Melayu, yang sebelumnya relatif homogen secara ekonomi dan sosial.

Dalam konteks globalisasi, masyarakat Melayu Palembang menghadapi tantangan baru berupa penetrasi budaya luar dan sistem ekonomi pasar bebas. Produk luar negeri membanjiri pasar lokal dan mematikan produksi domestik skala kecil. Untuk menyikapi hal ini, beberapa komunitas lokal mulai mengembangkan produk khas berbasis budaya Melayu seperti songket, pempek, dan batik Palembang sebagai identitas ekonomi. Transformasi ekonomi juga didorong oleh kebijakan otonomi daerah sejak awal 2000-an. Pemerintah daerah Palembang memiliki kewenangan lebih besar dalam mengelola ekonomi lokal, termasuk promosi UMKM dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Namun, efektivitas kebijakan ini bergantung pada kapasitas birokrasi lokal dan keterlibatan masyarakat. (Nasruddin,2019)

Pada dekade terakhir, sektor pariwisata menjadi andalan baru ekonomi Melayu Palembang. Event seperti Festival Sungai Musi, Festival Sriwijaya, dan pengembangan kawasan Benteng Kuto Besak menjadi instrumen revitalisasi

ekonomi berbasis sejarah dan budaya. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat menjadi modal ekonomi bila dikelola dengan tepat. Kemajuan teknologi digital juga memberikan peluang baru dalam transformasi ekonomi. Masyarakat Melayu mulai terlibat dalam bisnis daring, layanan digital, dan ekonomi kreatif berbasis budaya. (Pariwisata,2022) Transformasi ini memerlukan adaptasi cepat terhadap teknologi dan model bisnis baru. Namun demikian, penting untuk mencermati bahwa transformasi ini tidak bersifat linier dan homogen. Setiap kelompok dalam masyarakat Melayu mengalami perubahan secara berbeda, tergantung pada lokasi, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan akses terhadap infrastruktur. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan ekonomi harus kontekstual dan partisipatif.

Ketahanan ekonomi masyarakat Melayu Palembang pasca kolonial juga terbukti dalam kemampuannya menghadapi krisis ekonomi, baik di tingkat nasional maupun global. Jaringan sosial dan ekonomi yang berbasis kekeluargaan dan komunitas menjadi jaring pengaman informal yang efektif. Transformasi ekonomi ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara warisan sejarah, tekanan global, kebijakan negara, dan inisiatif lokal. Kombinasi ini menciptakan bentuk-bentuk ekonomi yang hibrid, menggabungkan unsur tradisional dan modern, lokal dan global, religius dan pragmatis. (Rahman,2010)

Dengan demikian, studi tentang transformasi ekonomi masyarakat Melayu Palembang pasca kolonial bukan hanya menggambarkan perubahan material semata, tetapi juga pergeseran nilai, relasi sosial, dan identitas budaya. Ini menjadikan kajian ini penting untuk memahami dinamika ekonomi masyarakat pasca kolonial secara komprehensif. Akhirnya, penguatan ekonomi masyarakat Melayu Palembang ke depan perlu berakar pada potensi lokal, sejarah ekonomi, dan budaya kerja yang telah teruji. Keseimbangan antara inovasi dan pelestarian akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa transformasi ekonomi ini benar-benar membawa kesejahteraan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi ekonomi masyarakat Melayu Palembang pasca kolonial merupakan proses dinamis yang mencerminkan perpaduan antara kesinambungan tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Setelah melepaskan diri dari dominasi kolonial, masyarakat Melayu secara bertahap membangun kembali struktur ekonominya melalui jalur-jalur yang berbasis komunitas, nilai-nilai Islam, dan etos kerja lokal. Sungai Musi sebagai simbol peradaban maritim kembali memainkan peran penting dalam menggerakkan aktivitas ekonomi rakyat. Sementara itu, nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, serta inisiatif lokal menjadi

fondasi utama dalam menata sistem ekonomi pascakolonial yang lebih inklusif dan berakar pada kearifan budaya.

Namun, transformasi ini tidak lepas dari tantangan struktural seperti ketimpangan akses terhadap sumber daya, tekanan globalisasi, dan kebijakan pembangunan yang kurang sensitif terhadap konteks lokal. Meskipun demikian, masyarakat Melayu Palembang menunjukkan ketahanan ekonomi yang kuat melalui sektor informal, ekonomi kreatif, dan adaptasi teknologi digital. Transformasi ini menandakan bahwa masyarakat Melayu bukan sekadar objek perubahan sejarah, tetapi juga pelaku aktif yang mampu menegosiasikan identitas, budaya, dan kepentingan ekonominya dalam lanskap Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2013). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Ekonomi*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Amiruddin, M. H. (2006). "Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Melayu Sumatera Selatan." *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 4(2).
- Amri, Hairul. (2022). *Corak Melayu dalam Perekonomian Kesultanan Palembang Abad XVII-XIX*, Palembang :Noerfikri.
- Anshoriy, Nasruddin. (2019). *Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Anwar, H.M. Rasuan. (2005). *Sejarah Palembang* . Palembang: Pustaka Musi.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.
- Dinas Pariwisata Palembang. (2022). *Laporan Tahunan Festival Musi*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Ely Masykuroh. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan pada Teori Ekonomi Makro Islam. STAIN Penerbit Panoraga Press. Panoraga 2008, 8.
- Ismail, Abdul Rahman Haji. (2010). *Melayu dan Islam*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.

- Reid, Anthony. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680, Volume Two: Expansion and Crisis*. New Haven: Yale University Press.
- Salim, Emil. (1995). *Menuju Reformasi Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Saptari, Ratna. (2000). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siddique, S., & Suryadinata, L. (1981). "Bumiputra and Pribumi: Economic Nationalism (Indiginism) in Malaysia and Indonesia." *Pacific Affairs*, 54(4), 662-687.
- Soebadio, Haryati. (1984). *Urbanisasi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.